

TUGAS PANGGILAN GEREJA *KOINONIA*: KEPEDULIAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP KEMISKINAN

Stimson Hutagalung

Abstract

Injustice will bring social problems, especially in terms of economy. This will bring up the poverty and misery in the midst of society. The Church played important role in overcoming poverty and also become one of the responsibilities of Jesus' followers. Christianity must concern and caring to the poor and suffer and should play an active role in overcoming the problem of poverty due to the accountability in last judgement. Churches in the world, including Seventh-day Adventist Church, take responsible to reduce poverty problem.

Keywords: *Poverty, Injustice, Church Responsibility.*

Pendahuluan

Di perikop yang terdapat di dalam Matius 25:31-46 dengan judul perikop Penghakiman terakhir dituliskan bahwa yang akan diperhitungkan di pengadilan sorga itu kelak adalah agama praktis. Yaitu apa yang kita lakukan atau yang kita tidak lakukan kepada mereka orang-orang miskin dan menderita yang ada di sekeliling kita. Ellen G. White menuliskan, "Bila bangsa-bangsa berhimpun dihadapan-Nya, akan terdapat hanya dua golongan, dan nasib mereka yang kekal akan ditentukan oleh apa yang telah mereka lakukan ataupun yang telah mereka lalaikan untuk berbuat bagi-Nya dalam menolong orang miskin dan menderita."¹ Semua orang Kristen harus menyadari tugas dan panggilan ini.

Di Perjanjian Lama nabi Mikha telah menyuarakan tentang agama praktis ini. "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu" (Mikha 6:8). Namun realita kehidupan sosial yang terjadi mulai dari zaman Alkitab sering bertolak belakang dengan maksud Tuhan ini. Titik berangkat teologi adalah realitas-realitas sosial karena tindakan-tindakan ketidakadilan secara khusus ketidakadilan di dalam sistem-sistem ekonomi, sosial dan politik yang kemudian mengakibatkan bentuk-bentuk penderitaan, kemiskinan, marginalisasi pada orang-orang lemah. Teologi sosial senantiasa berkaitan dengan keberpihakan pada kaum marginal. Lebih tajam teologi sosial menyoroti apa dampak dari kemiskinan dan bagaimana kemiskinan itu bisa terjadi. Salah satu faktor yang melahirkan kemiskinan adalah struktur sosial.

¹Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 274.

Analisa lain yang cukup menarik ialah analisa Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Kemiskinan telah merupakan suatu kultur atau budaya:

Sejak dua dasawarsa terakhir ini orang senang memperbincangkan budaya kemiskinan.... Istilah tersebut mengandung pengertian bahwa orang-orang miskin hidup dalam suatu subkultur, sebagai akibat dari adanya kesamaan pengalaman. Mereka memiliki sikap dan pola-pola perilaku tertentu yang diwariskan dari para orang tua kepada anak-anak mereka. Budaya semacam itu meliputi keluarga matrifocal ... Ketidaksanggupan merencanakan masa depan, upaya mencari kepuasan seketika dan pandangan masa depan yang fatalistis.²

Sistim telah dicipta untuk melakukan “penindasan” oleh para penguasa dan pemilik modal. Sistim yang berjalan melalui peraturan dan perundangan nampaknya berjalan dalam koridor kebenaran, namun pada hakikatnya adalah terjadi “praktek perbudakan” (eksploitasi ekonomi) bagi kaum lemah dan minoritas. Perbudakan oleh sistem meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, baik sosial ekonomi, agama, politik, dan sebagainya.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang sifatnya global dan telah menjadi problema sosial baik bagi masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Menurut Ginandjar Kartasasmita, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.³ Robert Chamber menggunakan istilah *integrated poverty* (kemiskinan yang terpadu) untuk kemiskinan yang melingkari orang-orang miskin, yaitu kemiskinan itu sendiri (*poverty*), fisik yang lemah (*physical weakness*), kerentanan (*vulnerability*), keterisolasian (*isolation*), dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) yang merupakan suatu ketidakberuntungan (*disadvantages*) yang dialami orang-orang di negara berkembang.

Pendapat Chambers diungkapkan kembali oleh Loekman Soetrisno dalam seminar tentang Peningkatan Kesejahteraan Umat melalui Pemberantasan Kemiskinan yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1993,⁴ yaitu kemiskinan itu merupakan situasi miskin ketika seseorang atau satu keluarga berjuang mempertahankan hidupnya dalam tingkat yang sangat minim. Kemiskinan dapat juga dilihat dari ilmu filsafat yang bermakna ganda di mana ruang lingkup ilmu filsafat cukup luas dalam menelusuri segenap aspek kehidupan umat manusia, miskin jasmani, miskin moral, miskin ilmu, dan miskin spiritual.

²Paul B. Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 19.

³Ginanjjar Kartasasmita, *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan dalam PJP II Melalui Inpres Desa Tertinggal*, Makalah (Jakarta: Persekutuan Injili Indonesia, 1994), 5.

⁴Majelis Ulama Indonesia, *Peningkatan Kesejahteraan Umat Melalui Pemberantasan Kemiskinan* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 1993), 36.

Tugas dan Tanggungjawab Gereja

Tugas panggilan gereja tertulis di dalam Matius 28:19-20: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tugas diterangkan sebagai berikut, “Tugas” diartikan sebagai: Kewajiban yang harus dikerjakan, pekerjaan yang merupakan tanggungjawab; pekerjaan yang dibebankan; perintah untuk berbuat atau melakukan sesuatu.”⁵ Bila dihubungkan dengan Gereja, maka kita dapati bahwa kata Tugas merupakan; kewajiban atau tanggungjawab yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya sesuai dengan maksud dan tujuan yang memberikan tugas agung tersebut, yaitu Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja.

Tugas itu diberikan kepada semua orang yang telah menerima Yesus sebagai penebus dan juruselamatnya, “Perintah Juruselamat kepada murid-murid meliputi semua orang percaya. Perintah itu meliputi semua orang percaya dalam Kristus sampai akhir zaman.”⁶ Selanjutnya dikatakan bahwa tugas menyampaikan Injil bagi orang Kristen bukanlah pilihan tetapi keharusan, “Injil harus disampaikan, bukannya sebagai suatu teori yang tidak ada kehidupan dalamnya, melainkan sebagai tenaga hidup untuk mengubah kehidupan.”⁷ Ini memunjukkan betapa perlunya kita melakukan tugas agung tersebut.

Kepada Petrus Tuhan berkata, “*Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini aku akan mendirikan jemaat-ku dan alam maut tidak akan menguasianya* (Mat. 16:18). Ini adalah pernyataan Tuhan Yesus akan suatu lembaga baru yang akan dibentuknya yaitu gereja. Kata gereja (jemaat) berasal dari kata Yunani, Ekklesia. Kata Ekklesia terbentuk dari 2 kata, yaitu *ek* (keluar) dan *kaleo* (memanggil). *Ekklesia bisa diartikan* “dipanggil keluar” untuk masuk kedalam persekutuan orang-orang kudus.⁸ Gereja adalah sekumpulan orang percaya yang bersatu sebagai satu tubuh dengan sekarela. Mereka bersatu atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Tujuan orang percaya berkumpul bersama sebagai gereja adalah untuk melakukan misi Tuhan Yesus bagi dunia ini. Hal yang Tuhan Yesus lakukan sewaktu di dunia ini ditugaskan-Nya kepada gereja-Nya supaya gereja-Nya meneruskan pekerjaan itu. Gereja yang sehat akan menjangkau jiwa bagi Kristus. Hasilnya adalah pertumbuhan dalam gereja itu sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan gereja bukan merupakan gol, melainkan hasil.⁹

⁵Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, n.d.), s.v. “Tugas.”

⁶Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, Jilid II (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 477.

⁷Ibid., 483.

⁸Harianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 18.

⁹Ibid.

Gereja ada dan bertumbuh tidaklah dapat dilepaskan dari hakekatnya untuk melayani sesama dalam arti menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Gereja dalam dirinya sendiri menyadari akan adanya tugas panggilan di tengah-tengah dunia ini sepanjang zaman. Rentang waktu perjalanan gereja dalam memahami keberadaan tersebut memberikan rumusan, yang membuat pengelompokan tugas panggilan gereja yang sering disebut dengan “tri-tugas panggilan gereja” atau “tri darma gereja,” dengan uraian selanjutnya koinonia, marturia dan diakonia.

Dari sudut pandang teologis setiap orang Kristen adalah bait Allah, Roh Allah diam di dalamnya (1 Kor. 3:16:2 ; 2 Kor. 6:16). Oleh karena itu ketika berbicara tentang gereja fokus perhatian bukan kepada gedung gerejanya tetapi kepada orang Kristen secara individu dan persekutuan orang-orang percaya sebagai suatu persekutuan di tengah-tengah masyarakat dan dunia. Gereja dibangun di atas batu dasar yang teguh dan kokoh yakni Yesus Kristus (1 Kor. 3:11). Jadi, Segala sesuatu yang berkaitan dengan gereja, landasan keimanannya, ibadahnya, hubungan secara vertikal dan horizontal, sistem pengelolaan, struktur atau pengorganisasiannya, dan sebagainya harus senantiasa didasarkan pada batu dasar itu yaitu, Yesus Kristus.

Tiga tugas dan tanggung jawab gereja yaitu, *koinonia* (institusional), *marturia* (ritual) dan *diakonia* (etikal). Segi-segi itu merupakan keseimbangan yang terus-menerus harus dijaga karena ketika gereja hanya menekankan segi kelembagaan dan ritual, maka gereja hanya ada untuk dirinya sendiri, kalau pelayanan hanya dianggap sebagai aspek ritual atau alat untuk membantu organisasi gereja maka pelayanan tidak pernah akan menjadi pelayanan sosial yang menjangkau masyarakat luas.¹⁰ Adapun penjelasan dari tri-tugas gereja itu adalah sebagai berikut:

- a. *Koinonia* (bersekutu), maksudnya; Hidup dalam persekutuan sebagai anak Tuhan dengan perantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Kita dipanggil dalam persekutuan erat dengan Tuhan. Melalui *koinonia* ini dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus. Kita diharapkan dapat menciptakan kesatuan dan persekutuan antar jemaat dan jemaat antar masyarakat. *Koinonia* ini diwujudkan dengan menghayati hidup berjemaat, yaitu bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang yang lemah, saling melayani dalam keperdulian bersama.
- b. *Marturia* (kesaksian) maksudnya adalah menjadi saksi Kristus bagi dunia, memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan. Memberitakan firman kepada orang yang belum percaya dan mengajarkan firman Tuhan kepada orang Kristen. *Marturia* ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang percaya di tengah masyarakat maupun di tempat kerja. Melalui *marturia* ini umat Tuhan diharapkan dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. Dengan kata lain

¹⁰E. G. Singgih, *Reformasi dan transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke – 21* (Jogjakarta: Kanisius, 1997), 25-27.

bahwa gereja bertugas memberitakan Injil dan juga memberikan pelayanan lanjutan untuk pastoral dan pembinaan.

- c. *Diakonia* (pelayanan) maksudnya adalah melakukan cinta kasih melalui aktivitas pelayanan orang Kristen kepada orang yang berkekurangan, yang miskin, terlantar dan terpinggirkan. Gereja membina dan mengajarkan kepada jemaat yang telah menerima berkat dan belas kasihan Tuhan untuk tahu berterimakasih kepada Tuhan dengan cara mengasihi sesamanya. Orang Kristen bukan mengasihi dengan perkataannya saja tetapi mengasihi dengan mewujudkan-pelaksanaan pelayanan yang nyata (Yak. 2:15-17). Dan melalui *diakonia* ini umat Tuhan menyadari akan tanggungjawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Karena itu diperlukan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain untuk kepentingan umat (Kisah. 4:32-35).¹¹

Pemahaman yang benar akan konteks tri-tugas gereja ini akan berdampak terhadap kualitas iman kekristenan anggota gereja yang secara vertikal berhubungan dengan Sang Kepala Gereja yaitu Yesus Kristus. Dan juga berdampak terhadap pewartaan Kabar Baik keseluruh bumi yang secara horizontal berhubungan dengan masyarakat disekitar.

Dokumen Historis Gereja-gereja Dalam Mengatasi Kemiskinan

Sikap Gereja terhadap Orang Miskin dan Kemiskinan menurut Pengakuan Iman Gereja Perancis (1559) dan Tata Gereja Perancis (1559). Di dalam dokumen jemaatjemaat Calvinis di Perancis meletakkan persoalan orang miskin dan kemiskinan dalam pasal XXVII tentang Pemerintahan Gereja. Dalam ayat 29 ditegaskan demikian:

Berhubung dengan Gereja yang sejati kita percaya, bahwa Gereja itu harus diperintah menurut tatanan yang telah ditetapkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Yaitu, harus ada pendeta-pendeta, penilik-penilik, dan diaken-diaken, supaya berlakulah kemurnian ajaran, pelanggaran-pelanggaran harus dibenahi dan ditekan, orang miskin dan semua orang susah yang lain harus ditolong dalam segala kebutuhan mereka, kumpulan-kumpulan harus berlangsung dalam nama Allah, dan didalamnya orang besar kecil harus dibina.¹²

¹¹Sirait Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta dan Warga Jemaat* (Pematangsiantar: L-Sirana, 2011), 98-99.

¹²Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 13.

Dalam Pengakuan Iman Gereja Belanda tentang kemiskinan:

Kita percaya, bahwa Gereja sejati itu harus diperintah menurut tatanan rohani yang diajarkan Tuhan kepada kita dalam firman-Nya, yaitu, bahwa harus ada pelayan-pelayan atau gembala-gembala, untuk memberitakan Firman Allah dan melayankan sakramen-sakramen; bahwa harus ada pula penilik-penilik dan diaken-diaken, untuk bersama para gembala menjadi majelis gereja, dan dengan cara itu memelihara agama yang benar serta memajukan ajaran yang benar, juga supaya para pelanggar dihukum dan dikendalikan dengan cara rohani, dan orang miskin dan susah ditolong serta dihibur sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan sarana ini segala sesuatu dalam Gereja akan berlangsung dengan sopan dan teratur, asal saja yang dipilih adalah orang-orang yang setia, dan asal pemilihannya diadakan menurut aturan yang diberikan Rasul Paulus dalam surat kepada Timotius.¹³

Sikap Gereja terhadap Orang Miskin dan Kemiskinan menurut Peraturan Gereja Jenewa (1561):

Kami, Walikota, Dewan Kecil dan Dewan Besar, yang berkumpul bersama rakyat kami dengan bunyi terompet dan lonceng besar, sesuai dengan kebiasaan lama kita, menimbang bahwa diatas segala hal patut dianjurkan supaya kemurnian ajaran Injil kudus Tuhan kita dijaga baik-baik, dan Gereja Kristen dipelihara melalui pemerintahan serta aturan yang baik, dan juga supaya di masa depan kaum muda diajar dengan sungguh-sungguh dan setia, serta wisma orang sakit dan miskin diatur dengan baik demi pertolongan orang miskin dan bahwa semua itu hanya dapat dilakukan bila ada peraturan dan tata hidup yang mantap, yang membuat tiap-tiap golongan memahami kewajiban-kewajiban yang ditanggungnya....¹⁴

Sikap Gereja terhadap Orang Miskin dan Kemiskinan menurut Tata Gereja Belanda (1619):

Mengumpulkan dengan giat pemberian berupa uang dan barang-barang lain untuk orang miskin dengan giat dan membagikannya dengan setia dan rajin atas kesepakatan bersama, baik kepada penduduk maupun orang asing, sesuai dengan kebutuhan orang yang berkekurangan, untuk mengunjungi dan menghibur orang-orang yang sedang susah, dan melakukan pengawasan supaya pemberian itu tidak disalahgunakan...¹⁵

Sikap Gereja terhadap Orang Miskin dan Kemiskinan menurut Pengakuan Iman Westminster (1647):

¹³Ibid., 46.

¹⁴Ibid., 339-340.

¹⁵Ibid., 381.

Mereka yang mengaku orang-orang kudus wajib memelihara persaudaraan dan persekutuan dalam ibadah kepada Allah dan dalam pelaksanaan pelayanan-pelayanan rohani yang lain, yang berguna untuk saling membangun. Mereka wajib juga saling meringankan beban dalam hal-hal lahiriah, menurut kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Persekutuan itu harus diperluas, menurut kesempatan yang Allah berikan, hingga menjangkau semua orang yang di tempat apa pun, berseru kepada nama Tuhan Yesus.¹⁶

Kemiskinan dan Gereja

Gereja mewujudkan secara konkret keputusan pembebasan terhadap kemiskinan, dimana sikap netral gereja yang turut melanggengkan status quo kemiskinan. Oleh karena itu perlu kehadiran baru gereja ditengah sejarah yang merepresentasi jati dirinya sesuai semangat injili. Misi “pembebasan” secara eklesiologis dan teologis merupakan tugas dan tanggungjawab gereja. Demikian halnya kehadiran gereja yang memperlengkapi orang-orang kudus agar menjadi jemaat yang diakonial, demi terciptanya kesejahteraan dan kedamaian jemaat dan membangun Kerajaan Allah yang mensejahterakan jemaat di dunia.

Sebagaimana jemaat missioner adalah kumpulan orang-orang yang telah dipanggil, dikumpulkan, dipelihara oleh Allah yang bertugas untuk meneruskan misi pekerjaan Kristus di dunia yaitu memberitakan injil keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian kerajaan Allah telah dimulai dalam Yesus Kristus dan akan disempurnakan melalui kedatanganNya yang kemudian.

Dari zaman Perjanjian Lama hingga saat ini orang-orang miskin selalu ada dimana-mana bahkan jumlahnya semakin bertambah. “Kemiskinan memang telah menjadi salah satu tema sentral dalam *Contemporary Christian Theology* dan telah menjadi *a controversial question*, tetapi tidaklah membesar-besarkan untuk mengatakan bahwa hingga sekarang sebagian besar gereja tidak menaruh cukup perhatian. Biasanya yang tertarik dengan isu ini masih pada level individual charity.¹⁷ Padahal keempat kitab Injil menuliskan bagaimana Yesus ketika berada di dunia ini memberikan perhatian kepada orang-orang miskin. Kata miskin digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti, sandang, pangan dan papan. Ada dua istilah untuk mendefenisikan kemiskinan yaitu:

Pertama, absolute deprivation (kemiskinan absolut): “*refers to a situation in which people cannot afford the basic standards of health care, nourishment, housing and clothing.*” Kemiskinan ini menunjuk kepada mereka yang tidak bisa mencukupi kebutuhan dasarnya. Kedua, *relative deprivation* (kemiskinan relatif): “*refers to a situation in which people may be able to afford basic necessities but are unable to maintain the standard of living considered normal in the society.* Sedangkan yang kedua ini menunjuk kepada mereka yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi tidak bisa memenuhi standar normal kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁸

¹⁶Ibid., 131-132.

¹⁷Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk?* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 18,19.

¹⁸Ian Robertson, *Sociology*, 2nd ed. (New York: Worth Publishers, 1981), 269.

Sukamto menuliskan, “Orang miskin adalah seseorang yang mengalami tirani ketidakadilan. Mereka menjadi miskin karena orang-orang lain melupakan Hukum Allah.¹⁹ Kemiskinan itu pada umumnya terjadi karena kelalaian dalam mempraktekkan Hukum Allah. Ketidaksensitifan dan ketidakmengertian gereja atas tanggung jawabnya terhadap kemiskinan ini haruslah segera diatasi, agar fungsi gereja yang seharusnya sebagaimana yang dirancang oleh Kepala Gereja yaitu Yesus Kristus dapat terealisasi.

Kompleksitas masalah kemiskinan dan alternatif pemecahannya telah mendorong para ahli pikir untuk menawarkan konsep-konsep solutif dari masa ke masa, bahkan telah menjadi kepedulian masyarakat internasional, termasuk di dalamnya Perserikatan Bangsa-bangsa. Gereja-gereja juga tidak tinggal diam, pelbagai program, daya dan dana untuk memerangi kemiskinan dioptimalkan. Negara-negara maju telah berhasil memerangi kemiskinan jasmani dan kemiskinan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir menjadi milik mereka.

Gereja dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, kerjasama dengan masyarakat untuk menanggulangi kompleksitas kemiskinan juga merupakan satu alternatif dan ini dapat diwujudkan sesuai dengan konteksnya. Alternatif yang disajikan ini tentu baru merupakan sekapur sirih dan tetap terbuka terhadap pemikiran-pemikiran para pakar lain yang menguasai ilmu empiris dan teologis, sebab abad XXI adalah abad yang menjanjikan suatu pengharapan bagi umat manusia, namun juga abad yang akan diwarnai oleh keprihatinan dan kecemasan.²⁰

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan Kemiskinan

Buku Pelajaran Sekolah Sabat triwulan ke-3 tahun 2016 dengan judul, Peranan Gereja Dalam Masyarakat menguraikan dengan jelas dan tuntas bagaimana seharusnya anggota gereja Advent menyikapi kemiskinan dan ketidakadilan, “...ibadah yang sejati akan mencakup menjangkau ‘yang lapar,’ ‘yang menderita,’ dan ‘miskin.’”²¹ Selanjutnya diuraikan:

Konsep keadilan dan belas kasihan terlihat di seluruh Perjanjian Lama. Lihatlah, misalnya, Ulangan 24:10-22. Lihat pada petunjuk khusus yang diberikan dalam kasus-kasus ini. Kita dapat melihat, dengan jelas, kepedulian Allah terhadap orang miskin, bagi pekerja, bagi mereka yang berutang. Kepedulian ini diungkapkan, tidak hanya dalam bahasa abstrak dan tinggi tentang peduli terhadap mereka yang kurang beruntung, sebaliknya, setidaknya di sini, juga dinyatakan dalam bentuk yang konkret dan nyata tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan dalam kasus tertentu, misalnya dengan seseorang yang berutang atau dengan seorang pekerja yang miskin. Konsep-konsep ini terlalu penting untuk dibiarkan sepenuhnya kepada gagasan pribadi seseorang tentang apa

¹⁹Sukamto, 106.

²⁰ Harian SURYA, Jumat, 27 November 1998, 8, Kolom 2-6.

²¹Gaspar F. Colon & May-Ellen M. Colon, *Peranan Gereja Dalam Masyarakat*, Buku Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa, Edisi Penuntun Guru Juli-Agustus-September 2016 (Bandung: Indonesia Publishing House, 2016), 33.

itu keadilan dan kebajikan. Perhatikan juga, bagaimana Tuhan merujuk kembali ke tempat di mana mereka dulu pernah berada, ketika mereka tentunya berada di tengah-tengah mereka yang kurang beruntung. “Haruslah kau ingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir, itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan hal ini.” (Ul. 24:22). Sebagai orang-orang Kristen, kita harus, terlepas dari situasi keuangan kita, selalu mengingat kasih karunia dan kebaikan yang tak layak kita terima yang Allah berikan kepada kita. Dengan demikian, kita perlu, dari dalam kekayaan dan kepenuhan yang kita miliki dalam Kristus, bersedia untuk melayani dan menolong mereka yang membutuhkan pelayanan dan pertolongan kita.”²²

Alkitab memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu peduli kepada orang miskin, kekurangan dan kurang beruntung yang ada di sekeliling kita. Semua yang mengaku sebagai pengikut Kristus, seharusnya melakoni agama yang praktis, yaitu agama yang di praktekkan bukan sekadar mengikuti liturgi kebaktian di gereja.

Agama yang sejati adalah praktis. Yang pasti itu termasuk ritual dan upacara-upacara gereja, tetapi...itu tidak terlalu banyak berkaitan dengan berpantang dari makanan seperti berbagi makanan dengan yang lapar. Kesalahan praktis adalah satu-satunya jenis agama yang diakui di ruang pengadilan Allah (Mat.25:34-36).” – Ellen G. White, *The SDA Bible Commentary*, Jilid 4, hlm. 306. Hari ini Allah terus menolak kemurtadan agama lahiriah yang meniadakan kesetiaan praktis yang dinyatakan dalam Mikha 6:8. Bentuk-bentuk keagamaan kita bukanlah berakhir di dalam dan dari diri mereka sendiri; mereka adalah sebuah sarana kepada sebuah akhir, dan akhir itu adalah Kristus, yang dinyatakan di dalam kita.²³

Ellen G. White memberikan nasehat tentang memperlakukan orang miskin dan berkekurangan sebagai berikut:

Tetapi kita tidak perlu pergi ke Nazaret, ke Kapernaum, atau ke Baitania, agar dapat berjalan pada jalan yang pernah Yesus jalani. Kita akan menemukan jejak kaki-Nya di sisi tempat tidur orang sakit, di pondok-pondok orang miskin, di lorong-lorong kota besar yang padat penghuninya, serta pada setiap tempat di mana terdapat hati manusia yang memerlukan penghiburan. Dalam berbuat seperti yang dilakukan Yesus ketika di dunia ini, kita akan berjalan pada langkah-langkah-Nya...²⁴

Yakobus 1:27: “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka...” Agama yang benar dan ibadah yang sejati adalah kesalahan praktis artinya berbuat kebaikan, menolong, berempati terutama kepada mereka yang berkekurangan.

²²Ibid., 35.

²³Ibid., 46.

²⁴White, *Kerinduan Segala Zaman*, 278.

Daftar Pustaka

- Colon, Gaspar F. & May-Ellen M. Colon. *Peranan Gereja Dalam Masyarakat*, Buku Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa. Edisi Penuntun Guru Juli-Agustus-September 2016. Bandung: Indonesia Publishing House, 2016.
- End, Th. Van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Harian SURYA. Jumat, 27 November 1998.
- Horton, Paul B. dan Chester L Hunt, *Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan dalam PJP II Melalui Inpres Desa Tertinggal*. Makalah. Jakarta: Persekutuan Injili Indonesia, 1994.
- Robertson, Ian. *Sociology*. 2nd ed. New York: Worth Publishers, 1981.
- Singgih, E.G. *Reformasi dan transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke - 21*. Jogjakarta: Kanisius, 1997.
- Sirait, Jamilin. *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta dan Warga Jemaat*. Pematangsiantar: L-Sirana, 2011.
- Sukamto. *Kemiskinan = Kutuk?* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- White, Ellen G. *Alfa dan Omega*. Jilid II. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- _____. *Kerinduan Segala Zaman*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.